

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap anak lahir ke dunia ini memiliki potensi. Potensi merupakan faktor turunan, ada yang tidak bisa diubah dan ada pula yang dapat dibentuk. Potensi yang tidak dapat diubah adalah potensi fisik yang berhubungan dengan bentuk tubuh, seperti mata, hidung, dan telinga. Secara umum, potensi ini melukiskan gambaran utuh tentang anak yang terwujud secara nyata jika mendapat rangsangan. Rangsangan dapat diberikan kapan saja, terutama di masa emas kehidupan anak dimasa balita.<sup>2</sup>

Masing-masing memiliki pemikiran Khas yang berbeda, namun masih ada selisih perbedaanya, yakni perhatian mereka terhadap anak. Manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sejak lahir. Dalam dua sumber utama hukum Islām sudah banyak disinggung tentang pendidikan dan ilmu serta kewajiban untuk mencari ilmu. Seseorang yang menempuh pendidikan dalam rangka mencari ilmu karena Allah, ilmunya akan bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhiratnya.

Sedangkan hubungan antara orang tua dan anak pada hakekatnya terbungkus dalam sebuah ikatan keluarga. Dalam kehidupan sosial, keluarga merupakan lingkungan unit terkecil dari masyarakat yang penting.

---

<sup>2</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islām Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*, (Jakarta: Kencana, 2012), 42

Sebagai tokoh sentral dalam keluarga, berkewajiban dan bertanggung jawab mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai (karakter) *al-Karīmah* sejak dini. Pondasi karakter *ahlāq al-Karimah* yang kuat dan terbangun sejak dini (sejak di lingkungan keluarga) akan menopang perkembangan anak kedepan dalam berbagai aspek, kognitif, afektif dan psikomotor menuju pada kedewasaan atau *insān al-Kamīl*.

KH. Aḥmad Yasin bin Asmunī mengatakan ketika membesarkan anak sejak dia lahir adalah salah satu hal terpenting, mengapa demikian, karena dampaknya pada pengenalan suatu hal yang sifatnya kecil sampai pada yang terbesar, menanamkan nilai-nilai keislāman, memberi nama bayi, memberikan pengenalan-pengenalan panca indra bayi dengan perkara yang di anjurkan oleh nabi seperti suara ngaji, adzan, dan juga masih banyak lainnya.<sup>3</sup> Seperti yang kita ketahui anak bayi yang baru lahir kedunia sifatnya adalah fitrah, ibarat kertas yang masih kosong belum terdapat goresan tinta apapun, maka Dari itu perlunya pendidikan mulai Dari bayi itu dilahirkan seperti mengadzani bayi, aqiqoh, Khitan dan masih banyak lainnya. Sedangkan alasannya sesuatu yang awalnya itu baik maka akhirnya akan bisa berdampak baik juga seperti keterangan dalam kitab *Tarbīyat al-Walad*.

وَلِأَنَّ الشَّيْطَانَ جَاءَ وَ طَعَنَ جَنْبَ كُلِّ مَوْلُودٍ إِلَّا بِمَرْيَمَ

Artinya :Setiap anak yang baru dilahirkan, lambung dari anak tersebut akan di tendangi oleh syetan kecuali maryam<sup>4</sup>.

<sup>3</sup>Aḥmad Yasin bin Asmunī *Tarbīyat Al-Walad* (Kediri : Hidayat al-Tullab 2016) 12.

<sup>4</sup>Bambang, *MengInstall Akhlāq Anak* (Jakarta : Grafindo Media Pratama, 2008) 5-6.

Melihat keterangan ini menunjukkan betapa pentingnya mendidik anak setelah lahir dengan ajaran-ajaran yang sesuai dengan anjuran Al-Qur'an, dan hadīts. KH. Aḥmad Yasin bin Asmunī memberi gambaran nyata bagi setiap orang tua untuk bertindak secara bijaksana. Agar dapat mencegah perkembangan kepribadian yang buruk pada anak, maka orangtua perlu melakukan langkah-langkah konkrit untuk mengantisipasinya, sehingga mereka dapat memperlakukan positif dengan mendorong perkembangan psikososial atau perkembangan kepribadian pada anak. Orangtua menjamin kebutuhan dasar secara layak dan memadai artinya disini orangtua menyadari tugas-tugas dan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar bagi anak, seperti kebutuhan fisiologis meliputi makanan, minuman, sandang dan tempat tinggal.<sup>5</sup>

Beliau juga menuturkan Faktor keluarga diyakini sebagai faktor yang paling utama berpengaruh pada anak-anak. Melalui aktivitas pengasuhan yang terlihat dari cara yang dipilih orangtua dalam mendidik anak, anak akan tumbuh dan berkembang Dari pengalaman yang didapatnya. Study-study menemukan bahwa hubungan yang hangat dan saling mendukung dalam keluarga berhubungan dengan pembentukan karakter yang positif pada anak. Sebaliknya hubungan antara orangtua dan anak yang penuh dengan konflik dan sikap kekerasan berhubungan dengan kemunculan masalah-masalah psikologis pada masa selanjutnya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Darmo Susanto, *Dasar-dasar Pendidikan Islām* (Semarang : IKIP Semarang Press, 1994), 312.

<sup>6</sup>Zubaedi, *Strategi pendidikan islām Taktis*, (Depok, PT Raja Grafindo Persada.2017), 27

Pengertian pendidikan anak usia dini sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>7</sup> Batasan lain mengenai usia dini pada anak berdasarkan psikologi perkembangan yaitu antara usia 0–8 tahun.

Menurut KH. Ahmad Yasin bin Asmunī Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar, Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan.<sup>8</sup> Di lembaga pendidikan anak usia dini para pendidik dituntut harus mengembangkan potensi anak, sehingga nantinya anak mampu menghadapi persoalan-persoalan kreatif.<sup>9</sup> Guru juga tidak hanya memberikan ilmu kepada muridnya, mereka juga harus memperhatikan hal-hal yang istimewa di dalam diri peserta didik. Karena jika hal tersebut dikembangkan, maka itu akan menjadi hal yang istimewa bagi anak tersebut. Ada banyak potensi dalam diri anak dan semuanya perlu dikembangkan, salah satunya adalah potensi kreativitas.

---

<sup>7</sup>Aidil Saputra, *Pendidikan Anak Pada Usia Dini*, Journal ilmiah pendidikan islām, vol. 10 No 2 (2018), 194-198

<sup>8</sup>Yasin Asmunī *Tarbīyat al-Walad*,...27

<sup>9</sup>Darmo Susanto, *Dasar-dasar Pendidikan Islām*,232

Islām merupakan syarī'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepadanya. Pelaksanaan syarī'at ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga manusia pantas memikul amanat dan menjalankan peran sebagai *Khalifah*nya. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan Islām. Syarī'at Islām hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingatkannya. Oleh sebab itu, Pendidikan Islām menjadi kewajiban orang tua dan guru disamping juga menjadi amanat yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya, dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anaknya.

Pendidikan Islām merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai mahluk pedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi Khalifah di bumi, pendidikan usia dini merupakan pijakan pertama bagi manusia untuk dapat menentukan langkah awal hidupnya. Anak yang lahir ke dunia akan terbentuk dari pendidikan pertama yang didapatkan.<sup>10</sup>

Pendidikan individu, keluarga, masyarakat, dan pendidikan umat merupakan aspek-aspek kepada pendirian masyarakat utama dan upaya menciptakan umat teladan. Pendidikan anak merupakan cabang dari pendidikan individu, yang dalam hal ini Islām berusaha mempersiapkan dan membinanya agar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insān

---

<sup>10</sup>Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta : Arcon, 1994), 395.

yang sholih di dalam hidup. Pendidikan usia dini adalah pendidikan terpenting karena usia dini merupakan masa unik dalam kehidupan anak-anak. Karena usia ini merupakan masa pertumbuhan yang paling peka dan sekaligus paling sibuk. Pentingnya pendidikan anak usia dini menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan generasi penerus bangsa, namun salah satu permasalahan yang muncul adalah tidak setiap orang tua atau pendidik memahami cara yang tepat dalam mendidik anak usia dini. Dengan demikian, tidak sedikit orang tua mengalami kekecewaan, karena anak sebagai tumpuan harapan ternyata tidak sesuai yang diharapkan.

Sehubungan dengan ini, Gullford dalam buku Ibrahim Muḥammad Al-Maghazī memberikan pengertian “kreativitas yaitu ciptaan, melahirkan, atau memproduksi sesuatu yang baru”.<sup>11</sup> Sesuatu yang baru ini bisa terbentuk karya atau pemikiran. Anak adalah amanah yang Allah berikan kepada orang tua dalam kehidupan sesuai fitrahnya, kemudian dalam kehidupan tersebut akan menentukan predikat seorang anak menjadi anugerah, penenang hati, penentram jiwa, perhiasan dunia, atau bahkan menjadi fitrah bagi orang tua, semua tergantung pada pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.<sup>12</sup> Dalam pembahasan ini yang dimaksud anak ialah anak usia dini.

Dalam hadīts lain dijelaskan bahwa Rosūlullah Saw bersabda:

---

<sup>11</sup> Soemantri Patmodewono, *Pendidikan Anak Pra sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998. 41

<sup>12</sup> Soenarjati. dkk, *Kriminologi dan Kenakalan Remaja* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), 178.

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنُبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمِثْلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abū Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abū Salamah bin 'Abdurrahman dari Abū Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"*<sup>13</sup>

Hadīts diatas menerangkan bahwa pendidikan anak merupakan suatu hal yang sangat penting. Jika seorang anak diberikan pendidikan yang baik maka akan terbentuk karakter yang baik dalam diri anak. Karakter inilah yang akan menjadi pondasi dalam membentuk pribadi yang shaleh dan bertanggung jawab atas semua hal yang ada dalam hidupnya.

Seiring zaman yang semakin bergulir dalam arus modernisasi dan globalisasi yang penuh tantangan dengan arus multidimensi. Berbagai fenomena kerusakan moral atau ahlāq terjadi ditengah masyarakat kita segala bidang baik aspek Ekonomi, Sosial, Budaya, Moralitas, Politik dan lain-lain, yang pada hakikatnya adalah berawal dari krisis ahlāq.<sup>14</sup> Maraknya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan Narkoba, prilaku asusila, pergaulan bebas.

<sup>13</sup>Abū Abdullah Muhammad Al-Bukhari bin Ismail, Ensiklopedia Hadits; Shahihal-Bukhari 1, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira. 127

<sup>14</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islām*, (Yogyakarta: bumi putra surabaya 2008), 45.

Jika kita tidak mendidik anak kita secara Islāmi mungkin akan menimbulkan sikap tidak menghormati, kurang menghargai dan sampai pada tidak toleran. karena pada hakikatnya setiap masyarakat mempunyai suatu sistem nilai sendiri yang coraknya berbeda dengan masyarakat lain. Hal tersebut dapat terlihat pada adanya nilai yang dianggap lebih tinggi dari pada yang lain, dan dapat berbeda Menurut pendirian individual. Masyarakat kota yang memiliki Universitas dan penduduk yang intelektual memiliki sifat lebih terbuka bagi modernisasi dan pendirian atau kelakuan yang baru, lain dari yang lain, seperti pola pikiran, moral, pakaian, pergaulan. Masyarakat desa memiliki tradisi yang lebih kuat dan lebih taat kepada agama, sikap pikiran orangnya lebih homogen.

Dari latar belakang di atas, penulis disini ingin memberikan gambaran secara detail mengenai nilai-nilai Pendidikan Anak Menurut KH. Aḥmad Yasin bin Asmunī dalam kitab *Tarbīyat al-Walad*, dan juga meimplikasinya ke dalam pendidikan masa modern. Karena Dalam hal ini mendidik anak yang sesuai ajaran Islām mempunyai peran penting untuk menanamkan pendidikan ahlāq atau moral dan potensi anak sehingga anak tersebut mampu menjalani kehidupannya setelah dewasa nanti sesuai ajaran Islām, dan pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama yang sangat berpengaruh bagi anak tersebut.

Pernyataan pendidikan anak dari berbagai tokoh maka penulis mencoba akan mengkaji dari pemikiran KH. Aḥmad Yasin bin Asmunī, dengan judul “ Konsep Pendidikan Anak dalam Kitab *Tarbīyat al-Walad* dan



Implikasinya pada Masa Modern”. Penulis berharap agar orangtua mengetahui secara detail pola asuh terhadap anak sesuai ajaran agama Islām yang baik dan menyenangkan. Orang tua dapat mempunyai pengetahuan yang luas, dan tentang pola asuh anak sehingga anak tersebut nantinya mampu mengaplikasikannya dengan baik. Dan juga dapat diimplikasinya pada masa sekarang ini untuk pendidikan anak yang dijelaskan oleh KH. Aḥmad Yasin bin Asmunī dalam kitabnya *Tarbīyat al-Walad*. kitab itu akan berlaku sepanjang masa, itu semua tergantung Dari individualnya seorang dalam mengkaji kitab *Tarbīyat al-Walad*. Kitab karya KH. Aḥmad bin Asmunī barang kali mempunyai relevansi sehingga bisa diimplikasinya pada zamannya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kebenaran relatif yang memiliki relevansi pada zamanya harus dilakukan penyesuaian agar tidak ketinggalan zaman dan tetap relevan, sehingga sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat maka tidak menutup kemungkinan suatu isi kitapun sudah tidak relevan lagi secara umum, sehingga harus dilakukan perombakan dan penyusaian, agar bisa mengikuti perkembangan Zaman dan tuntutan kebutuhan manusia.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk mempertegas penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka perlu ada penegasan untuk mengemukakan istilah.

### **1. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu Pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>15</sup>

## 2. Implikasi

Implikasi adalah suatu bentuk akibat atau efek yang dapat digunakan sebagai objek yang diberikan untuk perawatan secara sengaja atau tidak sengaja.<sup>16</sup>

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konsep pendidikan dalam kitab *Tarbīyat al-Walad* dalam mendidik anak usia dini?
2. Bagaimanakah Implikasi pendidikan Anak dalam kitab *Tarbīyat al-Walad* pada pendidikan masa Modern?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan dalam kitab *Tarbīyat al-Walad* karangan KH. Ahmad Yasin bin Asmunī dalam mendidik anak.
2. Untuk mengetahui Implikasi isi kitab *Tarbīyat al-Walad* pada pendidikan masa modern.

### E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritik

---

<sup>15</sup> Wildansyah, *Pendidikan Anak Usia Dini*. Journal Of Early Childhood Islāmic Education Vol. 1 No 2, (2017). 56-59

<sup>16</sup>Mustafā Fahmi, *Penyesuaian diri: Lapangan Implementasi dari Penyesuaian diri* Jakarta: Bulan Bintang, (2012), 25

Manfaat Dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kediri.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti mendapat pengalaman yang cukup besar karena dengan diadakan pengkajian secara mendalam, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kajian kitab *Tarbīyat al-Walad*.
- 2) Peneliti ingin memberikan informasi dan wawasan kepada para pembaca tentang tatacara merawat bayi yang baru lahir hingga mendekati dewasa dengan ajaran syarī'at Islām yang terkandung dalam kitab *Tarbīyat al-Walad*.

### b. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat menjelaskan lebih dalam lagi makna yang terkandung dalam kitab *Tarbīyat al-Walad* agar peserta didik mendapatkan wawasan lebih luas.

### c. Bagi Peserta Didik

- 1) Selain belajar tentang ilmu Nahwu dan ilmu Shorof, peserta didik dapat mengambil nilai-nilai Dari cara mendidik anak bayi dan juga ahlāq yang terkandung dalam kitab *Tarbīyat al-Walad*.
- 2) Peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai ahlāq yang terkandung dalam kitab *Tarbīyat al-Walad* di kehidupan sehari-hari.

## F. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Kesimpulan Jurnal	Perbedaan
1.	Abdurrohman, <i>“Pendidikan Anak Pada Usia Dini Menurut Nashih al-’ulwan”</i> , jurnal ilmiah pendidikan Islām, vol. 10 No 2 (2018)	Pada jurnal ini membahas tentang pendapat Abdullah Nashih al-’Ulwan yang lebih menitik-beratkan pada pendidik yang hanya dengan meng-emban dan menjalankan semua kewajibannya tanpa memperhatikan metode dalam pendidikan. Seorang pendidik yang baik akan selalu memberikan pendidikan dengan metode yang baik dan berpengaruh dalam pembentukan akidah dan ahlāq anak, dalam pembentukan mental, pengetahuan, dan sosialnya. Sehingga anak dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaannya serta lebih menonjol ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya.	Di dalam penelitian yang saya angkat mengenai pendidikan anak berfokus pada pendidikan yang dianjurkan dalam syari’at Islām mengenai memberikan adzan kepada anak yang baru lahir, kesunahan memberikan nama bayi, mengKhitankan bayi, aqiqoh. Sedangkan pada jurnal yang saya jadikan acuan menjelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan pendidikan dimulai sejak bayi lahir.
2.	Jamiludin, Usman., <i>“kaidah-kaidah dasar pendidikan anak {study comparasi. pemikiran. Abdullah nasih ulwan dengan maria Montessori} Tadris</i> , volume 13, No 1, Juni 2018.	Dalam jurnal tersebut membahas tentang, pemikiran Abdullah Nasih al-’Ulwan bahwasanya pendidikan ditinjau Dari filsafat adalah pendidikan dalam seluruh konteks keseluruhan kehidupan insān Montessori memandang bahwa manusia adalah makhluk yang aktif beraksi, pintar dan juga	Di dalam penelitian yang saya angkat mengenai pendidikan anak berfokus pada pendidikan yang di anjurkan dalam syari’at Islām mengenai. memberik anadzan kepada anak yang baru lahir, kesunahan memberikan nama bayi,. mengKhitankan bayi,. aqiqoh Sedangkan pada jurnal yang saya jadikan acuan menjelaskan bahwa Pendidikan anak

		<p>mudah berbahasa, keratif, bersosial, berjenis kelAmūn, beragamis, bermoralis dan juga memiliki indra tentang tujuan pendidikan, sedangkan ulwan menyatakan tujuan pendidikan adalah terbentuknya generasi insāne yang sempurna, pikiran dan juga ahlaknyadan juga terhinDār Dari gangguan kejiwaan. Untuk membentuk pribadi yang sempurna ulwan menerapkan 5 metode yaitu metode keteladanan, pendidikanad at kebiasaan, pemberian nasihat, metode perhatian, dan juga pemberian hukuman.</p>	<p>usia dini adalah suatu upaya. editujan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakuan melalui pemberianrangsangan pendidikan untuk membantupertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan pendidikan dimulai sejak bayi lahir.</p>
3.	<p>Miya rahmawati, <i>mendidik anak usia dini dengan berlandaskan pemikiran tokoh Islām Al-Ghozalī</i> "Alfitrah", vol 2, No 1 juli januari 2019</p>	<p>Jurnal ini membahas tentang baik dan buruknya anak yang lahir yang adalah tanggung jawab sepenuhnya orang tua. Terdapat dua tahapan janin dan tahapan kanak-kanak. Pokok pemikiran Al-Ghozalī dalam mendidik anak : pentingnya orang tua dalam mendidik anak usia dini, dan juga keseimbangannya perintah orang tua dan keteladanan anak, gunakan metode yang sesuai dengan apa yang disukai anak dan bakatnya anak. Berikan waktu anak untuk bermain dan juga berikan penghargaan ketika ia mencapai keberhasilan dan juga hukuman jika melakukan hal yang negative, adapun pendidikan yang dirumuskan Al-</p>	<p>Di dalam penelitian yang saya angkat mengenai pendidikan anak berfokus pada pendidikan yang di anjurkan dalam syarī'at Islām mengenai memberikan adzan kepada anak yang baru lahir, kesunahan memberikan nama bayi, mengKhitankan bayi, aqiqoh. Sedangkan pada jurnal yang saya jadikan acuan menjelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan</p>

		ghozalī terdiri Dari beberapa aspek yakni, pendidikan keimanan, pendidikan ahlak, aqliyah, sosial dan juga jasmani. Sedangkan dalam prakteknya alghozali menyarankan mendidik anak sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak tersebut.	dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan pendidikan dimulai sejak bayi lahir.
4.	Andri Arif Rifa', "mendidik anak usiavdini dengan berlandaskan pemikiran tokoh Islām KH. Dewantara..jurnal kependidikan dan sosial keagaman vol 4 No 2 desember 2018	Dalam jurnal tersebut membahas tentang perkembangan Islām secara kualitatif harus mendapatkan perhatian Dari berbagai kalangan (orang tua, masyarakat dan pemerintah). Menyoroti pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak sebagai salah satu sosok terdekat dengan anak, maka mereka perlu memahami bagaimana Islām memberikan contoh kongkrit dalam mendidik anak. Peran keluarga dalam mendampingi anak mencapai tahap-tahap perkembangan sosial-intelektualnya perlu menauladani model-model pendidikan yang tertuang dalam Al-Qur'an (seperti sūrat Lukman) dan juga sunnah Rasūlullah Muḥammad SAW	Di dalam penelitian yang saya angkat mengenai pendidikan anak berfokus pada pendidikan yang di anjurkan dalam syarī'at Islām mengenai memberikan adzan kepada anak yang baru lahir, kesunahan memberikan nama bayi, meng-Khitankan bayi, aqiqoh. Sedangkan pada jurnal yang saya jadikan acuan menjelaskan bahwa a. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan pendidikan dimulai sejak bayi lahir.
5.	Rosita, dan Aḥmad Buchori Muslim, "pendidikan anak usia dini persepektif Islām dan barat",	Dalam jurnal tersebut membahas tentang Teori PAUD Islām lebih awal dan menjadi pioneer dalam konsep PAUD namun teori tidak berkesinambungan hingga	Di dalam penelitian yang saya angkat mengenai pendidikan anak berfokus pada pendidikan yang di anjurkan dalam syarī'at Islām mengenai memberikan adzan

	<p>jurnalof education, vol 2 No 2 oktober 2019.</p>	<p>saat ini (tidak ada teori baru dengan kajian teori PAUD berdasarkan Al-Qur'an dan hadīts yang telah ada). Meskipun teori barat ada diantaranya yang mirip dan seperti mengadopsi hadītst nabi seperti teori Jhon Locke namun teori barat memiliki teori yang berkesinambungan hingga saat ini.</p>	<p>kepada anak yang baru lahir, kesunahan memberikan nama bayi, mengKhitankan bayi, aqiqoh. Sedangkan pada jurnal yang saya jadikan acuan menjelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan pendidikan dimulai sejak bayi lahir.</p>
6.	<p>Moh Faishol Khusni," <i>mendidik anak usia dini dengan berlandaskan pemikiran tokoh Islām Ahmad Dahlan</i> jurnal perempuan dan anak, vol 2 No 2 desember 2018</p>	<p>Dalam jurnal tersebut membahas tentang perbedaan antara konsep anak dalam psikologi dan dalam Islām. Dalam psikologi, anak-anak adalah orang yang berusia di bawah 14 tahun yang hidupnya masih bergantung pada lingkungan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis mereka. Siapapun yang lahir Dari ibu, meskipun tidak sah di luar nikah, tidak menerima status hukum atau konsekuensi yang berbeda. Sedangkan dalam Islām, seorang anak adalah seseorang yang dilahirkan dalam perkawinan yang sah antara suami dan istri, karena pernikahan adalah satu-satunya cara untuk bertanggung jawab terhadap keturunan.</p>	<p>Di dalam penelitian yang saya angkat mengenai pendidikan anak berfokus pada pendidikan yang di anjurkan dalam syar'at Islām mengenai memberikan adzan kepada anak yang baru lahir, kesunahan memberikan nama bayi, mengKhitankan bayi, aqiqoh S edangkan pada jurnal yang saya jadikan acuan menjelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidi</p>

			kan lebih lanjut. Perkembangan pendidikan dimulai sejak bayi lahir.
--	--	--	---

## G. Kerangka Teoritik

### 1. Istilah *Tarbīyah*

Penggunaan istilah al-*Tarbīyah* berasal dari kata *rabbun*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>17</sup> Dalam penjelasan lain, kata al-*Tarbīyah* berasal dari tiga kata, yaitu Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam (Q.S al-*Fātihah*) ayat dua mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah al-*Tarbīyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal Dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam (Q.S al-*Fātihah*) ayat dua, mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbīyah*.

### 2. Pendidikan Menurut Para Ahli Tokoh

Adapun Menurut Ulwan, bahwa pendidikan diartikan dalam konteks keseluruhan kehidupan *insān*, ia tidak melihatnya dalam arti sempit.<sup>18</sup> Menurut Poerwadaminta pendidikan berarti memelihara dan

<sup>17</sup>Ibn Abdullah Muḥammad bin Aḥmad al-Anshari al-Qurthubī, *Tafsīr Qurthubī*, Juz 1, Kairo : Dār al- Sya'biy,( 2018), 90

<sup>18</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*,(Yogyakarta: paradigam, 2012), 147.



memberikan latihan, ajaran serta pimpinan mengenai ahlāq dan kecerdasan pikiran.<sup>19</sup>

Syah menuturkan bahwa pendidikan dalam pengertian yang sempit, merupakan perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>20</sup> Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>21</sup> Istilah pendidikan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor, 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada Bab I, mengenai ketentuan umum pasal 1 yaitu bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlāq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>22</sup>

Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu “suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu

---

<sup>19</sup>Koestoer Partowisastro, *Dinamika dalam Psikologi Anak*, Jilid I Jakarta: Erlangga, 2011), 46

<sup>20</sup>Sutari Imām Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* ( Yogyakarta: Andi Offset, (2009), 80

<sup>21</sup>Mūhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosda karya, Bandung,(2019). 10

<sup>22</sup>Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Fokus media, Bandung,(2018), 16

menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya.<sup>23</sup> Karena Menurut Thooyar, bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam membentuk budaya masyarakat, sekaligus mewariskan kepada generasi-generasi selanjutnya.<sup>24</sup> Pendidikanlah yang akan membentuk watak, tabiat dan perilaku suatu masyarakat. Baik-buruk atau maju mundurnya budaya masyarakat amat bergantung kepada pola pendidikannya. Di sinilah letak strategis makna pendidikan bagi pembangunan masyarakat.

Muh. Fadlil Al-Jamūl berpendapat bahwa pendidikan agama Islām adalah suatu upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai lebih tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>25</sup> Marimba memberikan titik fokus usaha pendidikan Islām, yaitu terletak pada bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama Menurut ukuran-ukuran Islām.<sup>26</sup>

Pendidikan Islām tidak hanya sekedar proses pengajaran, melainkan meliputi usaha penanaman atau internalisasi nilai-nilai Islām kedalam diri manusia. Pendidikan Islām menyangkut semua

---

<sup>23</sup>Sujioni Yuliani, Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan jamak*. Jakarta: Indeks (2017), 34

<sup>24</sup>Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Karya Ki Hajar Dewantara*, Bagian I (Yogyakarta: 1985), 71

<sup>25</sup>Abdullah Nashūh al-‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islām*,....85.

<sup>26</sup>Ibid.. 27

pengalaman. Bahkan, Menurut M. Quraish Shihab, kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan.<sup>27</sup>

Tokoh pendidikan lainnya yang juga telah meletakkan fondasi bagi pendidikan anak sejak dini adalah Johan Hendrik Pestolozzi. Ia dilahirkan di Zurich Swiss tahun 1746.<sup>28</sup> Pada tahun 1774 ia memulai dengan mendirikan sekolah pertama yang disebut “Neuhof” di sebuah lahan pertanian miliknya. Di tempat tersebut ia mengembangkan ide-idenya dalam dunia pendidikan, dimana ide yang paling difokuskan adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan di kehidupan rumah tangga, pendidikan vokasional dan pendidikan membaca dan menulis.

Pestolozzi berpandangan bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak.<sup>29</sup> Dasar dari pendidikan ini menggunakan metode yang merupakan perpaduan antara dunia alam terutama alam keluarga dan pendidikan yang praktis. Cara inilah yang akan membimbing anak dengan perlahan-lahan. Bisa dengan cara memulai usaha anak sendiri, yakni memberi kesempatan anak untuk berbuat dan melakukan sesuatu yang bermula dari “sense-impression” menuju ide-ide yang abstrak. Pestolozzi yakin bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh dari pancaindera, dan melalui pengalaman serta potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Lingkungan rumah tangga dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu dalam mendidik

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 255.

<sup>28</sup> Neneng Uswatun Hasanah, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam, (*Jurnal at-Ta'dib*), Vol.4 No.2, (2008)23-29

<sup>29</sup> Ardita Ceka dan Rabije Murati, The Role of Parents in the Education of Children, *Journal of Education and Practice*, Vol.7, No.5, (2016). 61-64

anak, ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam pendidikan anak. Maka Pestolozzi menganggap bahwa ibu adalah pahlawan dalam bidang pendidikan anak mereka, Ibu adalah orang yang mendorong anaknya untuk belajar sejak awal hidup anak.

Friedrich Frobel, Ia lahir di kota Oberweisbach, Jerman pada tahun 1782.<sup>30</sup> Frobel banyak belajar tentang konsep pendidikan dari pendahulunya, J.H. Pestolozzi yang dianggap olehnya sebagai “Bapak” pendidikan dan pembelajaran anak-anak. Pada tahun 1817 Frobel mendirikan perguruan di Kota Keilhau (Jerman) dengan memakai sistem Dari Pestolozzi. Khusus untuk pendidikan anak-anak, Frobel mendirikan “Kindergarten” (taman kanak-kanak). Itulah sekolah pertama Frobel yang berdiri di kota Blanckenburg Jerman. Selain ia mendirikan taman kanak-kanak (Kindergarten), ia juga mendirikan “taman ibu” (Frobel Kweekschool). Di dalam pendidikan anak yang digagas Frobel, diantaranya permainan, bernyanyi, dan berbagai macam pekerjaan anak-anak yang diberikan, guna memberi pengalaman langsung kepada anak. Bagi Frobel, jika anak-anak tidak bergerak dan lebih banyak diam, maka pertanda anak itu kurang sehat badan atau jiwanya. Bergeraknya anak-anak adalah akibat dari gerakan jiwanya, karena jiwa dan tubuh anak-anak bersifat satu. Gerakan badan akan mempengaruhi jiwa anak-anak untuk tumbuh kembang. Konsep pendidikan Frobel ini pula yang mengilhami dirinya untuk menciptakan berbagai macam bentuk

---

<sup>30</sup> Raudlot al-Firdaus binti Fatah Yasin. *Islāmic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features*, *International Journal of Education and Research*, Vol. 1 No. 10 (October 2019). 46-50

permainan, agar diharapkan mampu melahirkan anak-anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani.

Maria Montessori, Ia dilahirkan di Italia (Roma) pada tahun 1870. Ia seorang dokter wanita dan menghentikan praktek kedokterannya pada tahun 1900.<sup>31</sup> Kemudian terjun ke dunia pendidikan dengan mempelajari ilmu jiwa anak-anak. Pada tahun 1907 Maria Montessori mendapat tawaran Dari seorang pengusaha Roma untuk mendirikan sekolah bagi kanak-kanak. Oleh pengusaha kaya tersebut, Montessori diberi wewenang untuk mengelola sekolah tersebut dengan baik. Tawaran tersebut diterimanya dan Maria Montessori, akhirnya ia mendirikan “Casa Dei Bambini” yang berarti “rumah untuk merawat anak-anak”. Montessori, memandang perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Pendidikan adalah sebagai aktivitas diri, dan mengarahkan anak pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian, dan pengarahan diri. Demi memenuhi kebutuhan pendidikan anak tersebut, ia merancang sejumlah materi yang memungkinkan indra anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna. Bila anak belajar tentang suara (melalui pendengaran), Montessori merancang suatu kumpulan kotak. Semua kotak tersebut sama, tetapi masing-masing kotak berisi bahan yang berbeda-beda, sehingga bila digoyangkan akan mengeluarkan suara yang tidak sama.

---

<sup>31</sup> Ardita Ceka dan Rabije Murati, *The Role of Parents in the Education of Children, Journal of Education and Practice*, Vol.7, No.5,( 2016), 67-70.

Selanjutnya Montessori merancang alat belajar untuk meningkatkan fungsi penglihatan, penciuman, pengecap, dan perabaan, dengan cara sangat khas dan prinsip evaluasi diri. Tak kalah menarik dari konsep teori pendidikan Montessori adalah pendidikan jasmani yang mengembangkan otot-otot, berkebun dan belajar tentang alam. Dengan pendidikan tentang alam, berkebun dan mengembangkan otot-otot melalui olah raga diharapkan anak-anak akan memiliki pengalaman kehidupan dan memiliki fisik yang sehat dan kuat. Dengan demikian, anak akan dapat belajar dengan berbagai macam pengetahuan. Ia percaya bahwa pada usia sejak dini 02–06 tahun adalah masa yang dianggap sangat “sensitif” untuk belajar mengenal membaca, dan menghitung.

### 3. Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini

#### a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun<sup>32</sup>. Usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan potensi anak seperti yang dikemukakan oleh Feldman bahwa masa balita merupakan masa emas yang tidak akan berulang, karena merupakan masa paling penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan berpikir, kecerdasan, keterampilan dan kemampuan bersosialisasi.<sup>33</sup>

Masa usia dini juga disebut sebagai masa keemasan dimana pada masa

---

<sup>32</sup>Hadi Siswanto. Permasalahan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal Cendekia, Volume 8, Nomor 2, (Oktober 2019)*. 148-149

<sup>33</sup>Ibid,...132.

ini ditandai oleh berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak oleh karena itu masa keemasan ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan sosial anak dimasa mendatang dengan memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak.

Menanggapi hal tersebut banyak ahli pendidikan yang sepakat mengatakan bahwa pendidikan pada anak usia dini itu sangat penting dan harus dilakukan sejak anak dilahirkan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa pemberian pendidikan sejak dini akan mempengaruhi perkembangan otak anak, kesehatan anak, kesiapan anak bersekolah, kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih baik dimasa selanjutnya, jika dibandingkan dengan anak-anak yang kurang terdidik pada usia dini. mencerdaskan hati kepekaan hati nurani, dan meningkatkan keterampilan.

Peranan orangtua dalam pendidikan pada anak usia dini tidak semua dilaksanakan. Terlihat dari data berdasarkan Komnas anak tahun 2006 bahwa terjadi 1.124 kekerasan pada anak diantaranya 485 kekerasan seksual, 433 kekerasan fisik, dan 106 kekerasan psikis. Dari jumlah tersebut 23,95% kejahatan pada anak terjadi di dalam keluarga seperti kekerasan fisik yang dilakukan orangtua pada anak, penelantaran anak, kekerasan seksual pada anak usia dini, bahkan tidak sedikit orangtua yang tega membunuh anak balita.

Erikson mengemukakan bahwa “masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada

masa dewasa dapat dideteksi pada masa kanak-kanak.” Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang disebut sebagai masa emas perkembangan. Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak dikemudian hari. Di samping itu, pada usia ini anak-anak, masih sangat rentan yang apabila penangannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Program PAUD tidak dimaksudkan untuk mencuri start apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitasi pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang tersebut menyiratkan bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang masa 0-6 tahun. Undang-undang Susdiknas, 2003 menyatakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, merupakan kelompok



manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang Khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Tetapi, di Indonesia anak usia dini berada pada rentang usia lahir sampai enam tahun.

#### **H. Metodologi Penelitian**

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi-teori teori yang relevan dengan masalah–masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “isi kitab *Tarbīyat al-Walad* Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama Dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, Khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat

praktis<sup>34</sup> Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti. Bahkan Afifuddin menjelaskan bahwa: “penelitian kualitatif merupakan suatu proses dari berbagai langkah yang melibatkan peneliti, paradigma teoritis, dan interpretatif, strategi penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data empiris, maupun pengembangan interpretasi dan pemaparan.”<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana yang dijelaskan pada buku Mukhtar, bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif adalah “suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu”.<sup>36</sup>

Selain itu dalam pengumpulan data sampai pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh data subjektif yang sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap riwayat hidup KH. Aḥmad Yasin bin Asmunī pada kitab *Tarbīyat al-Walad*. Dalam mengungkapkan sebuah pemikiran tokoh, aspek biografi atau riwayat hidup sangat perlu dijelaskan dalam penelitian tersebut karena latar belakang riwayat hidup tokoh tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran yang dihasilkan tokoh tersebut.

---

<sup>34</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodeologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Baru Perss, 2016), 89

<sup>35</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017), 78.

<sup>36</sup> *Ibid*,... 28

2. Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran KH. Aḥmad Yasin bin Asmunī. Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang pendidikan anak masa dini dalam kitab *Tarbīyat al-Walad* pada pendidikan masa modern.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan itu sendiri adalah suatu penelitian yang hanya memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>37</sup> Nanang Martono mengemukakan bahwa : “Studi Pustaka merupakan sebuah proses mencari berbagai literature, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan pada dasarnya semua sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber tertulis dan juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, baik teks, surat kabar, majalah, brosur, tabloid dan sebagainya.”<sup>38</sup>

Oleh karena itu, dalam penelitian ini lebih berfokus pada pembahasan literatur-literatur yang ada, baik berupa buku-buku, periodal-periodal, seperti majalah-majalah ilmiah, dokumen-dokumen, jurnal dan

---

<sup>37</sup>Khairul Ḥamīm,. Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an Sūrat Luqmān. *Jurnal Penelitian Keislāman*, Vol. 9, No. 1,( Januari 2016): 113-127.

<sup>38</sup>Farida. Bimbingan Keluarga Dalam Membantu Anak Autis (Kehebatan Motif Keibuan). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islām* Vol. 6, No. 1, (Juni 2016) 90-97

materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan. Penelitian kepustakaan berbeda dengan penelitian lapangan, lokasi pengumpulan data dapat ditemukan dimanapun manakala tersedia kepustakaan yang sesuai dengan objek material penelitian tersebut.<sup>39</sup>

Dalam hal ini penelitian kepustakaan yang penulis gunakan adalah metode kualitatif, dimana metode ini mengkaji secara mendalam objek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif yakni untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Pada kajian ini peneliti mencoba untuk menggali pengetahuan tentang pendidikan anak dalam kitab *Tarbīyat al-Walad* pada masa saat ini.

## 2. Instrumen Penelitian

Menurut Joko Subagyo, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif *library research* adalah sebagai instrumen. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor dan peneliti.<sup>40</sup>

Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca teks kitab *Tarbīyat al-Walad*

---

<sup>39</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya,( 2012), 271

<sup>40</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 121.

dan bertindak sebagai pembaca yang aktif membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tertentu yang merupakan penanda dalam satuan-satuan peristiwa yang ada di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data tentang pendidikan anak dalam Kitab *Tarbīyat al-Walad*.

### 3. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dapat berupa Alam, Masyarakat, Instansi, Perorangan, Arsip, Perpustakaan, dan lain sebagainya. Menurut Suharsimi Arikunto, “Pengertian sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi”.<sup>41</sup> Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yakni:

#### a. Sumber Data Primer

Merupakan sumber pokok yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini. Sumber data primer penelitian ini adalah Kitab *Tarbīyat al-Walad*.

#### b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yaitu seperti yang dituturkan Muḥammad Ali, adalah informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang

---

<sup>41</sup> Ibid,...112

ada padanya.<sup>42</sup> Sumber data sekunder penelitian ini adalah pedoman-pedoman yang lain yang mendukung penelitian ini baik itu buku-buku tertulis atau sumber yang lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan dibahas. Diantara buku-buku dan jurnal yang menjadi sumber data sekunder adalah: Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Al-Zarnūjī, Kitab *Ayyuḥa al-Walad* karya Imām Al-Ghozali, Aḥmad Amūn, “Reorientasi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim As'ary Etika dalam Pendidikan Islām” karya Roy Bagaskara. Dan semua buku, artikel, jurnal maupun karya tulis apapun yang berkaitan dengan pendidikan anak masa dini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi artinya data yang dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, makalah, majalah, jurnal, artikel, surat kabar, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang akan diangkat oleh peneliti, yakni tentang pendidikan anak.

Menurut Suharsimi Arikunto, Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa Catatan, Buku, Surat Kabar, Majalah, Agenda, Jurnal, dan sebagainya.<sup>43</sup> Di tambah dengan pernyataan Sugiyono

---

<sup>42</sup>Muḥammad Ali, *Penelitian Analisis Kependidikan, Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 2012), 42.

<sup>43</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), 206.

bahwa teknik pengumpulan data menggunakan studi Dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>44</sup> Dengan tujuan mengetahui pendidikan anak yang ada dalam kitab *Tarbīyat al-Walad* terhadap pendidikan masa modern. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan Dari kitab *Tarbīyat al-Walad* dan buku-buku terkait.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut yaitu tersebut antara lain:

- a. Peneliti membaca secara komperhensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi konsep pendidikan anak masa dini yang ada dalam Kitab *Tarbīyat al-Walad*.
- b. Peneliti mencatat pemaparan bahasa yang terdapat dalam kitab, per bab-bab, tuturan deskriptif atau mencatat kalimat yang menggambarkan adanya konsep dan nilai-nilai pendidikan anak yang ada dalam Kitab *Tarbīyat al-Walad*.
- c. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis kitab sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data dianalisis, lalu ditafsirkan, kemudian terakhir baru dinilai.

---

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2018), 329.

## 5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

### a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>45</sup> Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh *Lexy J. Moloeng*, Analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>46</sup> Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

### b. Analisis Isi

Menurut Weber, *content analysis*/analisis isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shoheh* Dari sebuah dokumen. Noeng Muhajir mengatakan bahwa *Content Analysis* harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general.<sup>50</sup> Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka sangat diperlukan pendekatan-pendekatan, di antaranya:

---

<sup>45</sup>Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 2019), 139.

<sup>46</sup>Ibid,..38



- 1) Metode Deduktif, Menurut Ibnu Hajar, metode ini diawali dengan penentuan konsep yang abstrak berupa teori yang masih umum sifatnya, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti-bukti atau kenyataan Khusus untuk pengujian, berdasarkan hasil pengujian tersebut kemudian diambil suatu kesimpulan.<sup>47</sup>
- 2) Metode Induktif, berangkat Dari pengamatan terhadap pernyataan Khusus diabstraksikan ke dalam bentuk kesimpulan yang umum sifatnya.
- 3) Metode Komparasi, Menurut Sutrisno Adi, merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan. Dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik kesimpulan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan memiliki tujuan untuk memberikan gambaran secara terperinci dalam alur penulisan Thesis, sehingga pembaca bisa langsung mengenali struktur dan isi dalam Thesis tersebut. Secara garis besar dalam pembahasan thesis di kelompokkan dalam lima bab dan di tiap-tiap bab terdiri Dari sub-sub yang akan menjadi kajian penulis.

---

<sup>47</sup>Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2019), 34.

- Bab I:** Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II:** Berisi tentang biografi KH. Aḥmad Yasin bin Asmunī (pengarang kitab *Tarbīyat al-Walad*) yang meliputi, sketsa biografi, pendidikan, dan karya-karya KH. Aḥmad Yasin bin Asmunī.
- Bab III:** Merupakan bab inti. Penulis mengupas tentang mendidik anak yang ada dalam kitab *Tarbīyat al-Walad* karya KH. Aḥmad Yasin bin Asmunī.
- Bab IV:** Penulis mengupas tentang mendidik anak mulai lahir hingga mendekati balīgh sesuai dengan ajaran syarī'at Islām (Al-Qur'an, dan juga hadīts dalam kitab *Tarbīyat al-Walad* pada masa sekarang.
- Bab V:** Penutup berisi tentang kesimpulan Dari hasil penelitian.